

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi informasi yang penting bagi perusahaan sebagai langkah untuk pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan informasi keuangan yang menjelaskan bagaimana kondisi bisnis perusahaan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, para pemangku kepentingan ini, salah satunya adalah investor, harus menganalisa kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang nantinya akan memberikan keputusan apakah harus menanamkan modalnya atau tidak.

Oleh karena laporan keuangan mempunyai peran yang penting bagi keberlangsungan bisnis suatu perusahaan. Maka dari itu, tidak sedikit perusahaan yang mempercantik laporan keuangan guna menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tindakan ini termasuk ke dalam suatu tindak kecurangan (*fraud*) atau dapat disebut kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Financial statement fraud adalah kesalahan material yang dengan sengaja dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan, salah satunya seperti *overstatement* (Sabatian & Hutabarat, 2020). Terdapat beberapa contoh *financial statement fraud* lainnya, yaitu mencatat pendapatan fiktif, menulis pengeluaran lebih kecil dari yang sesungguhnya, serta menggelembungkan aset perusahaan (ACFE, 2018). Menurut Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang dilakukan oleh

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Chapter Indonesia pada tahun 2019, terdapat tiga jenis kecurangan yaitu, korupsi, penyalahgunaan aset, dan *financial statement fraud*. Dari ketiga jenis kecurangan tersebut, *financial statement fraud* memiliki persentase terendah yaitu sebesar 9,2% namun kerugiannya mencapai Rp242.260.000.000. Kerugian tersebut sangat besar jika dibandingkan dengan kasus korupsi yang memiliki persentase terbesar, yaitu 69,9% memiliki kerugian sebesar Rp373.650.000.000 yang perbedaannya tidak jauh dengan *financial statement fraud* yang persentasenya jauh lebih kecil. Sejalan dengan SFI, *Report to The Nations* (RTTN) 2022 yang dikeluarkan oleh ACFE, *financial statement fraud* mempunyai persentase paling rendah yaitu sebesar 9%. Namun, kerugiannya adalah yang paling besar yaitu sebanyak \$593.000. Sedangkan penyalahgunaan aset dengan persentase terbesar yaitu 86% memiliki kerugian paling rendah, yaitu sebanyak \$100.000.

Dengan banyaknya kasus *financial statement fraud*, American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) mempublikasikan *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS 99). Skandal besar seperti WorldCom, Enron, dan skandal lainnya, menjadi penyebab SAS 99 ini dikeluarkan; yang isinya mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (Jaunanda & Agoes, 2019). SAS 99 diangkat berdasarkan teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) yang mengemukakan tiga indikator kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Kemudian Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan bahwa *fraud triangle* mengenai pencegahan dan deteksi kecurangan dapat ditingkatkan dengan

memasukkan satu indikator yaitu *capability*. Teori yang dibangun oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 tersebut, dikenal dengan nama *Fraud Diamond*.

Untuk indikator yang pertama dari *fraud diamond* ini adalah *pressure* (tekanan). Tekanan akan terdorong saat perkembangan perusahaan berada di bawah rata-rata industri, sehingga dalam upaya meningkatkan prospek perusahaan, laporan keuangan terpaksa dimanipulasi oleh manajemen (Skousen et al., 2009). Variabel independen sebagai indikator *pressure* pada penelitian ini yaitu *financial stability*. Ketidakstabilan keadaan keuangan akan memberikan tekanan yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Indikator kedua dari *fraud diamond* adalah *opportunity* (kesempatan). Kecurangan terjadi bukan hanya karena adanya tekanan saja, melainkan juga karena kesempatan. Kesempatan muncul dari pengendalian internal yang lemah dalam pencegahan dan deteksi kecurangan. Variabel independen untuk indikator *opportunity* pada penelitian ini adalah *nature of industry* (sifat industri). *Nature of industry* merupakan sebuah kondisi yang sempurna untuk perusahaan berbasis industri. Dalam laporan keuangan terkandung prosedur khusus untuk menentukan jumlah saldo pada beberapa akun-akun spesifik seperti akun persediaan serta akun piutang (Jaunanda & Agoes, 2019). Keadaan ini tentunya dapat membuat perusahaan untuk mengubah saldo sehingga tidak sesuai dengan saldo sebenarnya.

Indikator ketiga yaitu *rationalization* (rasionalisasi). Rasionalisasi membuat pelaku untuk mencari validasi atas tindakannya (Tiffani & Marfuah, 2015). Variabel independen untuk indikator ketiga pada penelitian ini adalah

Auditor Change. Pergantian auditor dalam perusahaan memungkinkan terjadinya peningkatan *financial statement fraud*.

Kemudian untuk indikator keempat adalah *capability* (kemampuan). Budiyanto & Puspawati (2022) menyebutkan bahwa *capability* dapat membuktikan kecakapan atau keahlian yang dimiliki pelaku untuk melakukan kecurangan di dalam sebuah perusahaan. Variabel independen untuk indikator *capability* pada penelitian ini adalah *director change*.

Keempat variabel independen ini banyak dipergunakan pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Tarjo, Anggono, & Sakti (2021) menyimpulkan bahwa *financial stability*, *auditor change*, dan *director change* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, kemudian untuk *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Budiyanto & Puspawati (2022) menyimpulkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, dan *nature of industry*, *auditor change*, serta *director change* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Koharudin & Januarti (2021) menyimpulkan bahwa *financial stability* dan *auditor change* memberikan pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan untuk *director change* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Fitriyah & Novita (2021) menyimpulkan bahwa *pressure* yang diprosikan oleh *financial stability* dan *opportunity* yang diukur menggunakan *auditor change* memberikan pengaruh positif terhadap *financial*

statement fraud sedangkan *capability* yang diproksikan menggunakan *director change* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Jaunanda & Agoes (2019) menyimpulkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *nature of industry* dan *director change* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Dari penelitian terdahulu terdapat kesimpulan yang inkonsisten yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menggabungkan keempat variabel yang mewakili *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Variabel independen tersebut adalah *financial stability*, *nature of industry*, *auditor change*, dan *director change*.

Keempat variabel independen ini akan diuji pengaruhnya terhadap *financial statement fraud* yang diukur menggunakan Beneish M-Score dengan memberi kode 1 apabila perusahaan terindikasi melakukan *fraud* dan kode 0 apabila perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud* dengan subjek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Pemilihan subjek ini karena berdasarkan data survei ACFE (2020), sektor manufaktur berada dalam urutan ketiga di dunia sebagai sektor yang paling banyak terjadi kasus *fraud* dengan total kasus sebanyak 177 serta tertinggi kedua di Asia Pasifik dengan total kasus sebanyak 26. Rata-rata kerugian yang dihasilkan adalah \$400.000. Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Fraud Diamond terhadap Financial**

Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2020.”

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *auditor change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *director change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali *financial statement fraud* dengan menggabungkan berbagai variabel independen seperti *financial stability*, *nature of industry*, *director change*, dan *auditor change*, agar memperoleh hasil penelitian yang baru. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan *financial statement fraud* yang terjadi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi manfaat teoritis sebagai referensi dan sumber pengetahuan berdasarkan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud*.

1.5. Sistematika Pembahasan

Uraian sistematis pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Bab ini memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini memuat teori-teori sebagai landasan penulisan, penelitian terdahulu, dan hipotesis peneliti.

BAB III : Bab ini memuat variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : Bab ini memuat tentang deskripsi umum dari sampel, statistik deskriptif data, pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan alat analisis yang sudah ditentukan, dan pembahasan atas analisis yang telah diperoleh.

BAB V : Bab ini memuat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi, keterbatasan, serta saran.